

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai analisis *walking tour* Komunitas Begandring Soerabaia dalam perspektif *experiential tourism* maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

##### **5.1.1 Konsep *walking tour* berdasarkan *experiential tourism***

Penyelenggaraan kegiatan *Subtrack* oleh komunitas ini telah mencerminkan bentuk wisata berbasis pengalaman (*experiential tourism*) yang menekankan aspek edukatif, partisipatif, dan emosional. Melalui kegiatan tersebut, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan sejarah, tetapi juga mengalami interaksi langsung dengan lingkungan, *tour guide*, dan masyarakat lokal di kawasan bersejarah Kota Surabaya.

##### **5.1.2 Konsep *walking tour* melalui pendekatan *tourist on-site experience***

Berdasarkan dari perspektif *Tourist On-Site Experience* (Pearce, 2005), ketiga aspek utama yaitu *activities*, *resources*, dan *conceptions* telah terepresentasikan dalam kegiatan *Subtrack*. Aspek *activities* tercermin dari beragamnya aktivitas seperti eksplorasi rute bersejarah, interaksi sosial, serta kegiatan seperti menonton teatrikal hingga kuliner lokal yang menambah pengalaman peserta. Aspek *resources* ditunjukkan melalui pemanfaatan ruang kota, pemilihan lokasi yang mudah diakses, serta keterlibatan masyarakat lokal yang mendukung keberlangsungan kegiatan. Sementara itu, aspek *conceptions* tampak dari pemaknaan atau pemahaman

peserta terhadap nilai-nilai sejarah, kebanggaan lokal, serta kesadaran individu terhadap peninggalan sejarah dan cagar budaya yang diperoleh melalui narasi komunitas. Namun, masih terdapat kebutuhan untuk memperkuat dimensi konseptual melalui penyampaian narasi yang lebih kreatif, interaktif, dan adaptif terhadap karakter generasi muda.

#### 5.1.3 Faktor pendukung dan penghambat keberlanjutan *walking tour*

Adapun faktor yang mendukung keberlanjutan kegiatan *walking tour* Begandring antara lain tingginya antusiasme peserta, kerja sama dengan berbagai instansi, serta reputasi komunitas yang kuat sebagai penggerak pelestarian sejarah kota. Sementara itu, faktor penghambatnya meliputi keterbatasan sumber daya manusia, tidak adanya koordinator tetap pada bidang *Subtrack*, dan tidak konsistennya Komunitas Begandring Soerabaia dalam melaksanakan rute reguler serta mengembangkan inovasi rute baru terjadi karena adanya perubahan orientasi komunitas yang kini lebih menitikberatkan pada peran sebagai pemerhati sejarah dan pelestari cagar budaya, yang dinilai memiliki tingkat urgensi lebih tinggi dibanding penyelenggaraan kegiatan *walking tour* dengan rute reguler.

### 5.2 Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

#### 5.2.1 Bagi Komunitas Begandring Soerabaia

- a. Komunitas disarankan untuk memperkuat sistem manajemen internal melalui penetapan koordinator tetap bidang *Subtrack* agar

kegiatan *walking tour* dapat berlangsung secara terencana dan berkesinambungan. Keberadaan struktur organisasi yang jelas akan membantu pembagian tugas, efisiensi koordinasi, serta memastikan kontinuitas kegiatan meskipun anggota komunitas memiliki kesibukan masing-masing.

- b. Komunitas juga perlu mengembangkan inovasi dan media komunikasi yang kreatif seperti melalui permainan interaktif untuk meningkatkan ketertarikan generasi muda terhadap wisata sejarah atau audiens yang lebih luas. Pendekatan *edutainment* (education-entertainment) dapat menjadi strategi efektif untuk menyeimbangkan nilai edukatif dan rekreatif dalam kegiatan *walking tour*.

#### 5.2.2 Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian berikutnya disarankan untuk memperluas fokus kajian dengan melakukan perbandingan antar penyedia *walking tour*, baik yang berbasis komunitas maupun penyedia jasa pariwisata formal. Pendekatan komparatif ini penting untuk melihat perbedaan dalam konsep kegiatan, strategi penyampaian narasi sejarah, serta inovasi pengalaman wisata yang ditawarkan oleh masing-masing penyelenggara. Melalui perbandingan tersebut, penelitian dapat mengidentifikasi model praktik dalam mengemas kegiatan wisata edukatif yang mampu menarik minat audiens yang lebih luas terhadap pemahaman sejarah dan budaya lokal.